

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kemerdekaan termasuk salah satu anugerah tersendiri bagi bangsa Indonesia. Bagaimana tidak, hampir empat ratus tahun lamanya Indonesia merasakan bagaimana kejamnya para penjajah, baik dari Belanda maupun Jepang. Begitu banyaknya darah yang tumpah dan berbagai strategi dilakukan untuk mencapai sebuah kemerdekaan bagi negara Indonesia.

Tepat setelah dikumandangkannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Belanda yang dahulu sempat menduduki Indonesia, sering kali bertanya perihal berita tentang merdekanya Republik Indonesia. Di sisi lain mereka juga terus berupaya untuk dapat menguasai wilayah Indonesia kembali. Untuk mencapai tujuannya mereka pun mencoba segala cara. Mulai dari bentuk diplomasi dengan Indonesia yang salah satunya diwujudkan dalam Perjanjian Linggarjati, sampai bentuk militer yang direalisasikan dalam Agresi Militer.¹ Setelah upaya diplomasi gagal tercapai, Belanda pun datang ke Jawa Barat dengan operasi Agresi Militernya yang tujuannya adalah untuk

¹ Yuri Sekar Seruni, dkk. 2021 *Peristiwa Rawagede Pada masa Agresi Militer Belanda I Di Desa Balongsari, Rawamerta Karawng dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA*. Jurnal Widya Winata: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 09 (01), hal, 26

melemahkan potensi militer Indonesia sehingga dengan mudah kembali menguasai Indonesia.²

Dalam melancarkan rencananya, Belanda berusaha keras agar daerah kekuasaannya yang berada di tangan Indonesia kembali menjadi daerah kekuasaannya. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa mereka memiliki hak untuk mengakuisisi kembali wilayah kekuasaannya yang berada di Indonesia. Hal ini mudah sekali dimengerti karena sebagian besar sumber pendapatan Belanda diperoleh dari hasil eksploitasi sumber daya alam Indonesia seperti pertanian, perkebunan dan pertambangan.³

Setelah dilancarkan Agresi Militer Belanda yang pertama, Indonesia terus berada di bawah jajahan Belanda. Hingga sampai pada tanggal 09 Desember 1947, tepatnya saat Belanda sedang melancarkan Agresi Militernya yang pertama, ada suatu pembantaian terhadap masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal di Rawagede, sebuah desa kecil yang berada di daerah Karawang.⁴

Karawang merupakan suatu daerah yang letaknya berada di bagian utara Provinsi Jawa Barat. Daerah ini juga sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Pajajaran. Hal ini dikarenakan pada masa itu Karawang merupakan sebuah daerah yang menjadi jalur lalu lintas penting yang menghubungkan antara Kerajaan

² Widya Selvi Tiara, Skripsi: *"Peristiwa Rawagede Di Karawang Tahun 1947"* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020). Hal, 01

³ Yuri Sekar Seruni, dkk. 2021. *Opcit*, Hal. 26

⁴ Raiza Maharani. *Lemahnya Peranan Pemerintah Indonesia Dalam Penyelesaian Kasus Pembantaian Penduduk Di Rawagede Pada Tahun 1947*. (Skripsi), (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012). Hal, 03

Pajajaran dan Kerajaan Galuh Pakuan. Perihal tanggal, bulan dan tahun kelahiran Kota Karawang masih banyak perbedaan pendapat. Namun, tanggal 14 September 1633 ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Karawang dan tanggal tersebut bertepatan dengan dilantikannya bupati Karawang bernama Raden Singaperbangsa yang memiliki gelar Kertabumi IV.⁵ Dalam hal sistem pemerintahanpun kota Karawang sudah berkali-kali berganti status antara keresidenan dan kabupaten. Hingga pada tahun 1931 ditetapkan bahwa Karawang menggunakan sistem pemerintahan kabupaten. Saat itu pusat kota Karawang berada di Purwakarta. Namun pada masa revolusi, pusat kota Karawang dipindah menjadi Subang dan saat itu Karawang dipimpin oleh Raden Juarsa.⁶ Dalam hal penamaan juga kota Karawang memiliki banyak versi di antaranya *Karawaan* (maksudnya karena daerah ini dipenuhi rawa), “*Caravan*” (berasal dari penyebutan orang Portugis terhadap sebuah tempat yang terdapat banyak rawa) dan “*Quro-wang*” (*Quro* berasal dari sebuah nama ulama besar yang menyebarkan Islam di Karawang yakni Syekh Quro dan *Wang* yang berarti orang).⁷

Dari sudut pandang sejarah, Karawang lebih dikenal dengan peristiwa Rengasdengklok dari pada peristiwa yang lain. Padahal, ada beberapa peristiwa yang terjadi di Karawang dan penting sekaligus menarik untuk dikaji dan diteliti oleh para

⁵ Iim Imadudin. “*Revolusi Dalam Revolusi*”. *Tentara, Laskar dan Jago Di Wilayah Karawang 1945-1947*. Jurnal Patanjala. Vol 10 (1).2018. Hal, 37

⁶ *Ibid.* Hal, 37

⁷ *Ibid.* Hal, 36

sejarawan. Salah satunya peristiwa Rawagede yang mengakibatkan adanya pembantaian terhadap warga sipil sebanyak 431 orang yang bertempat tinggal di Rawagede. Peristiwa ini terjadi sehari setelah ditanda tangannya perjanjian Renville yang bertujuan untuk melakukan pembersihan terhadap Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang melakukan perlawanan terhadap Belanda.⁸

Pada peristiwa tersebut ada seorang pejuang yang paling dicari oleh Belanda ketika itu, yaitu Kapten Lukas Kustario, seorang pejuang Indonesia sekaligus Komandan Kompi Siliwangi yang basisnya di wilayah Karawang/Bekasi. Hal itu karena ia tidak pernah gagal ketika melakukan penyerangan terhadap pos-pos milik tentara Belanda. Belanda menganggap masyarakat Rawagede mencoba memberontak dengan cara menyembunyikan Kapten Lukas Kustario, tanpa diduga ternyata hal tersebut menyulut emosi Mayor Alphons Wijnen selaku pemimpin tentara Belanda yang kemudian memerintahkan kepada anak buahnya membunuh seluruh penduduk laki-laki Rawagede sekaligus membakar rumah mereka.⁹

Setelah diketahui gagal dalam menangkap Kapten Lukas Kustario, tentara Belanda pergi begitu meninggalkan Rawagede dan para korban dibiarkan begitu saja. Hari berikutnya para wanita harus mengurus pemakaman para korban laki-laki dengan

⁸ Raiza Maharani, *Opcit*, Hal. 03

⁹ Widya Selvi Tiara, Skripsi: “*Peristiwa Rawagede Di Karawang Tahun 1947*” (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020). Hal, 05-06

perlengkapan seadanya yang menyebabkan bau amis dari jasad korban masih tercium beberapa hari di wilayah Rawagede.¹⁰

B. RUMUSAN MASALAH

Merujuk pada latar belakang di atas, penulisan ini bertujuan untuk membahas lebih lanjut perihal pembantaian di Rawagede Karawang dengan beberapa rumusan masalah berikut:

1. Apa latar belakang peristiwa Rawagede di Karawang tahun 1947?
2. Bagaimana kronologis dari peristiwa Rawagede di Karawang tahun 1947?
3. Bagaimana implikasi dari peristiwa Rawagede di Karawang tahun 1947?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENULISAN

Berdasarkan beberapa rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaannya sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a. Mengetahui latar belakang dari peristiwa Rawagede di Karawang tahun 1947.
 - b. Memahami sejarah kronologis dari peristiwa Rawagede di Karawang tahun 1947.
 - c. Mengetahui apa implikasi dari peristiwa Rawagede di Karawang tahun 1947.

¹⁰ *Ibid.* Hal 06

2. Kegunaan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara rinci mengenai kronologis dari peristiwa pembantaian di Rawagede Karawang
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berupa ilmu pengetahuan sejarah untuk kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. **“Revolusi Dalam Revolusi”, Tentara, Laskar dan Jago Di Wilayah Karawang 1945-1947.**¹¹ Artikel ini ditulis Iim Imadudin dan dimuat oleh Jurnal *Patanjala*, tepatnya pada *volume* ke 10 , No. 1 bulan Maret tahun 2018. Artikel ini memuat isi yang menggambarkan perjuangan kemerdekaan di Karawang lebih sengit dan keras lagi dibanding wilayah-wilayah lainnya selepas proklamasi kemerdekaan. Karena Karawang merupakan sebuah rumah bagi para laskar dan tentara perjuangan. Selain memperjuangkan kemerdekaan, konflik internal juga kerap terjadi di Karawang yang ketika itu konflik tersebut dipicu oleh perseteruan antara kelompok laskar dan jago. Dan konflik internal tersebut disebabkan karena keyakinan mereka terhadap janji-janji revolusi dan adanya perbedaan pola pikir mereka tentang bagaimana perjuangan harus

¹¹ Iim Imadudin. 2018. “Revolusi Dalam Revolusi”. *Tentara, Laskar dan Jago Di Wilayah Karawang 1945-1947*. Jurnal *Patanjala*. Vol 10 (1).

dimenangkan. Dalam hal ini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Yakni peneliti hanya akan lebih berfokus mengkaji tentang latar belakang atau sebab terjadinya peristiwa Rawagede di Karawang selama masa Agresi Belanda I berlangsung.

2. Peristiwa Rawagede Pada Masa Agresi Militer Belanda I di Desa Balongsari, Rawamerta, Karawang dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA.¹² Artikel ini ditulis oleh Yuri Sekar Seruni bersama dua orang temannya yakni Desak Made Oka Purnawati dan I Made Pageh. Selain itu, artikel diatas dimuat di Jurnal *Widya Winayata*, tepatnya pada volume ke 09, No. 01 bulan April tahun 2021. Artikel ini memuat tentang serangkaian peristiwa Rawagede mulai dari proses pembantaian, kehidupan selepas peristiwa sampai dengan diajukannya tuntutan keluarga korban kepada pemerintah Belanda atas kejahatan perang yang dilakukan. Selain itu, artikel ini juga memuat tentang adanya potensi bahan ajar di jenjang SMA seperti adanya nilai kerja keras dan rasa patriotisme. Sama seperti sebelumnya, penelitian diatas dengan penelitian ini terdapat perbedaan, yakni peneliti tidak akan mengkaji tentang adanya potensi bahan ajar

¹² Yuri Sekar Seruni, dkk. 2021 *Peristiwa Rawagede Pada masa Agresi Militer Belanda I Di Desa Balongsari, Rawamerta Karawng dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA*. Jurnal Widya Winata: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 09 (01)

bagi jenjang SMA, namun cukup sampai kepada serangkaian peristiwa Rawagede dan implikasi dari peristiwa tersebut.

3. **Peristiwa Rawagede di Karawang Pada Tahun 1947.**¹³ Skripsi ini disusun oleh Widya Selvi Tiara, seorang mahasiswi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam skripsinya ia memaparkan tentang kondisi masyarakat menjelang peristiwa Rawagede, proses pembantaian para pejuang dan masyarakat Rawagede. Sekilas jika dilihat dari judul dan poin-poin pembahasan pada penelitian diatas dengan penelitian ini memang memiliki kesamaan. Namun jika diteliti lagi, akan ditemukan adanya perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut adalah peneliti tidak akan membahas tentang kondisi masyarakat sebelum peristiwa Rawagede terjadi. Melainkan hanya serangkaian peristiwa Rawagede dan implikasi dari peristiwa tersebut.
4. **Sejarah Kabupaten Karawang.**¹⁴ Buku ini ditulis oleh Nina Herlina Lubis bersama kawan-kawannya. Selain itu buku ini juga diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Karawang, tepatnya Dinas Kebudayaan dan

¹³ Widya Selvi Tiara, Skripsi: "*Peristiwa Rawagede Di Karawang Tahun 1947*" (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020).

¹⁴ Nina Herlina Lubis, dkk. *Sejarah Kabupaten Karawang*. (Karawang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2011).

Pariwisata di Karawang tahun 2011. Dalam buku tersebut, dimuat tentang segala hal- yang berkaitan dengan sejarah Kota Karawang. Mulai dari asal-usul nama Karawang sampai dengan kondisi pemerintahannya pada abad ke 20 ini. Tidak hanya itu, buku ini jug memuat sekelumit tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang berasal dari Karawang seperti Peristiwa Rengasdengklok, peristiwa Cikampek dan Peristiwa Rawagede. Pada penelitian diatas dengan penelitian ini jelas sekali ada perbedaan. Yakni penulis hanya membahas tentang peristiwa Rawagede saja, tidak dengan kondisi pemerintahannya.

- 5. Nasionalisme Dalam Sajak Karya Chairil Anwar (Analisis Semiotik Dalam Sajak Karawang-Bekasi).¹⁵** Artikel ini ditulis oleh, seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya bernama Ambar Rahayu Kartikasari. Diterbitkan pada tahun 2014 di Jurnal AVATARA Volume 2, No. 3. Penjelasan pada jurnal ini lebih terpaku pada studi analisis semiotik pada sajak Karawang – Bekasi karya Chairil Anwar. Selain itu, di dalamnya juga menjelaskan peristiwa yang melatar belakangi lahirnya sajak ini. Jika seandainya kita dapat memahami maksud dari setiap bait – bait dalam sajak

¹⁵ Ambar Rahayu Kartikasari. 2014. *Nasionalisme Dalam Sajak Karya Chairil Anwar (Analisis Semiotik Dalam Sajak Karawang – Bekasi)*. Jurnal AVATARA. Vol, 02 (03)

etrsebut, maka kita akan bisa merasakn bagaimana tegangnya situasi saat itu. Selain itu, dikatakan juga bahwa Chairil Anwar menciptakan sajak ini berdasarkan pada pengalaman batin yang dirasakan olehnya. Ada perbedaan antara penelitian dari artikel diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penulis akan lebih berfokus pada kajiannya terhadap dampak yang terjadi dari peristiwa Rawagede di Karawang masa Agresi Militer I

E. LANDASAN TEORI

Mengutip dari artikel karya Linda Dwi Eriyanti yang sudah diterbitkan oleh Jurnal Hubungan Internasional pada volume 06 nomor 01 tahun 2017 bahwasannya Johan Galtung menjabarkan dalam artikelnya yang berjudul “*A Structural Of Imperialisme*” bahwa secara umum, kekerasan merupakan suatu penghalang yang seharusnya bisa dihindari. Hal ini karena dapat menjadi penyebab dari sikap seseorang tidak bisa mengendalikan dirinya secara wajar.¹⁶

Selain itu Johan Galtung dalam artikelnya tersebut juga membagi kekerasan menjadi beberapa bagian macam, di antaranya:

¹⁶ Linda Dwi Eriyanti. “*Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme*. Jurnal Hubungan Internasional. Vol. 06 (1).2017. Hal. 03

1. Kekerasan Langsung

Dari bentuknya, kekerasan langsung bisa berupa segala macam. Secara klasik, perlu adanya kekuatan fisik seperti pemukulan, penyiksaan, kekerasan seksual bahkan pembunuhan sekalipun. Sedangkan kekerasan verbal bentuknya hanya seperti penghinaan yang secara umum juga termasuk dalam kategori kekerasan.¹⁷

2. Kekerasan Struktural

Selain kekerasan langsung, Johan Galtung menjabarkan beberapa bentuk dari kekerasan, yaitu kekerasan struktural yang mana pada kekerasan ini pelakunya bukan secara individu namun tetap tersembunyi dalam suatu struktur yang jelas. Selain itu, eksploitasi merupakan komponen penguat dalam suatu struktur yang berfungsi untuk menghalangi formasi dan mobilitas dalam berjuang melawan eksploitasi. Beberapa komponen tersebut di antaranya Penetrasi, segmentasi, marginalisasi dan fragmentasi.¹⁸

3. Kekerasan Kultural

Kemudian pembagian kekerasan yang terakhir menurut Galtung adalah kekerasan kultural. Pada kekerasan ini ia menyebutkan bahwa kekerasan kultural merupakan suatu sikap/ keyakinan yang telah diajarkan sejak kecil tentang kekuasaan dan butuhnya terhadap kekerasan. Kisah sejarah yang berbicara tentang

¹⁷ *Ibid.*, hal. 04

¹⁸ *Ibid.*, hal. 04

kemenangan suatu pasukan militer memang lebih sering dibahas daripada kisah adanya suatu pemberontakan tanpa dipicu oleh kekerasan. Hampir mayoritas kalangan membenarkan bahwa membunuh seseorang merupakan bentuk dari pembunuhan, namun jika selama terjadi peperangan yang memakan korban mencapai ratusan atau bahkan, maka hal tersebut sudah termasuk kepada kategori perang..¹⁹

Seperti halnya pada peristiwa Rawagede di Karawang ketika masa Agresi Militer I tahun 1947 yang ketika itu masyarakat di sana menjadi korban kekerasan perang oleh tentara Belanda. Ada sekitar 431 orang yang menjadi korban keganasan Belanda dalam peristiwa tersebut.²⁰ Merujuk pada teori yang dicetuskan oleh Johan Galtung, maka peristiwa pembantaian masyarakat Rawagede di Karawang masa Agresi Militer I tergolong kepada kekerasan struktural karena kekerasan ini tidak dilakukan oleh individu melainkan dilakukan oleh sekelompok kecil ataupun lebih besar.

F. METODE PENELITIAN

Selesai menemukan masalah, sudah menjadi keharusan bagi seorang peneliti untuk menyelesaikannya. Namun yang menjadi persoalan berikutnya adalah mengenai metode apa yang akan digunakan oleh peneliti. Setiap peneliti pasti sudah

¹⁹ *Ibid.*, hal. 04

²⁰ Widya Selvi Tiara, Skripsi: “*Peristiwa Rawagede Di Karawang Tahun 1947*” (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020). Hal, 04

menyiapkan metode apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam menyelesaikan masalah kali ini, peneliti merasa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang paling sesuai. Karena pada dasarnya metode kualitatif diartikan sebagai suatu metode untuk meneliti tentang filosofi dari ilmu-ilmu sosial yang yang dirasa perlu untuk mengumpulkan sekaligus menganalisis data, baik berupa lisan maupun tulisan.²¹

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa setiap peneliti tentu memiliki metodenya masing-masing, salah satunya peneliti sejarah. Dalam menyelesaikan permasalahan mengenai sejarah, metode yang sering digunakan tentunya metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan di antaranya, heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. Untuk mengetahui seperti apa kronologis terjadinya pembantaian di Rawagede Karawang, maka tahapan metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan ini merupakan suatu proses untuk mengumpulkan sumber- sumber sejarah yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian, yang kemudian dijadikan sebagai bahan dari penelitian yang dilakukan. Sumber- sumber sejarah terbadi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber utama atau dengan kata lain bukti sejarah yang bersumber dari zaman yang sama.

²¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: Rajawali Pers, 2019), Hal. 13

Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang berfungsi sebagai sumber penunjang/pendukung untuk sumber utama. Namun menurut Anwar Sanusi, selain daripada sumber primer dan sekunder, ada juga sumber tersier yang mana sumber tersebut berfungsi sebagai sumber pendukung dari penelitian yang dilakukan. Pada umumnya sumber tersier ini berupa buku-buku terkait yang ditulis oleh orang-orang yang ahli dalam bidang sejarah.²² Selain itu, jika dilihat dari bentuknya sumber terbagi menjadi dua, yakni tertulis dan tidak tertulis (lisan). Untuk yang tertulis contohnya seperti arsip, naskah manuskrip, surat kabar lawas dan lain sebagainya. Adapun bentuk dari sumber yang tidak tertulis (lisan) di antaranya seperti Penuturan dari seseorang, baik individu maupun kelompok yang melihat, merasakan atau bahkan ikut serta dalam kejadian atau peristiwa tersebut dengan mata kepala sendiri.²³ Namun, dalam penelitian ini biasanya lebih banyak berasal dari buku, dokumen, dan karya ilmiah lainnya terkait dengan jejak historis dari tragedi pembantaian di Rawagede Karawang. Dalam tahapan ini, maka setidaknya penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.

a. Penelitian pustaka (*Research Library*)

Penelitian ini merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data dari berbagai literatur. Metode ini dilakukan dengan membaca dan memahami data terkait

²² Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hal. 34

²³ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hal. 43-47

kemudian dianalisa dan disimpulkan dari bacaan tersebut bentuknya bisa berupa naskah, buku-buku, artikel, jurnal dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini. Untuk sumber primernya, peneliti akan mencoba mengunjungi perpustakaan-perpustakaan dan Balai Arsip Daerah untuk mencari data berupa naskah, surat kabar dan segala bentuk dokumen yang berkaitan dengan peristiwa Rawagede di Karawang masa Agresi Militer I. Dan untuk sumber sekundernya, peneliti akan mencari dari berbagai macam artikel, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Salah satunya adalah buku karya Sukarman yang berjudul *Tragedi Berdarah di Rawagede*.

b. Metode wawancara

Pada dasarnya metode wawancara ini tergolong kepada sumber lisan yang diartikan sebagai keterangan langsung dari pelaku atau saksi sejarah. Selain itu, sumber lisan sendiri berfungsi sebagai pelengkap dari sumber tertulis yang belum memadai. Untuk memperoleh sumber lisan, dilakukanlah metode wawancara.²⁴ Metode wawancara ini dilakukan kepada berbagai narasumber yang dianggap mampu dan cukup memberikan informasi dan pengetahuan tentang jejak historis pembantaian di Rawagede Karawang. Dalam

²⁴ Anwar Sanusi, *Opcit.* Hal. 35

hal ini peneliti akan mewawancarai narasumber kepada orang-orang yang memiliki hubungan dengan korban pembantaian tersebut, baik hubungan darah, maupun hubungan kekerabatan lain. Dan tentunya narasumber tersebut memenuhi syarat untuk menjadi narasumber.²⁵

Dalam mengumpulkan sumber primer dengan metode wawancara ini, peneliti akan mencari orang yang bisa dijadikan sebagai narasumber dan tentunya sesuai dengan kriteria, yakni narasumber tersebut harus hidup sezaman atau merasakan kejadian tersebut. Dan dalam hal tersebut, peneliti telah menemukan orang yang bisa dijadikan narasumber, salah satunya bapak Sukarman (selaku pemerhati sejarah dan ketua Yayasan Rawagede).

c. Metode observasi

Metode ini merupakan cara untuk memperoleh informasi dengan cara penelitian langsung lapangan.²⁶ Pada metode ini peneliti langsung mengadakan penelitian di sebuah monumen di Rawagede yang menjadi saksi dari peristiwa pembantaian tersebut dan masyarakat agar dapat memperoleh sumber data yang lebih lengkap dan objektif. Dengan metode ini, peneliti akan mengunjungi beberapa tempat yang memiliki

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 77

²⁶ *Ibid.* Hal 77

kaitan dengan objek penelitian salah satunya Monumen Rawagede dan untuk mengumpulkan data berupa dokumen peneliti akan mengunjungi juga perpustakaan dan Balai Arsip Daerah.

2. Kritik/Verifikasi

Setelah seluruh data sudah terkumpul, kemudian akan diseleksi gunanya untuk mengetahui kelayakan dan kredibilitas dari data tersebut sebagai sumber/bahan untuk penulisan. Pada tahapan ini dilakukannya perbandingan antara bukti ada sebagai penelitian terhadap sumber sejarah, dengan cara melakukan kritik terhadap data yang terkumpul kemudian menyusun dan penyeleksian terhadap kevalidan data yang didapatkan pada tahap ini. Kemudian dalam tahap verifikasi atau kritik sejarah ini terbagi menjadi dua macam yaitu autentisitas (keaslian sumber/kritik ekstern) dan kredibilitas (kebiasaan dipercayai/kritik intern).²⁷

3. Interpretasi

Setelah selesai di tahapan kritik, berikutnya ialah tahap penafsiran terhadap sumber sejarah yang diperoleh dan sudah diverifikasi. Dalam hal ini seorang peneliti akan menafsirkan sumber data yang relevan dengan pembahasan yang sedang dikaji dengan melakukan cara pendekatan sejarah. Karena pada dasarnya tanpa

²⁷ *Ibid.*, Hal. 77

penafsiran seorang sejarawan data yang sudah terkumpul tidak akan bisa menjelaskan dirinya. Maka dari itu, sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data tersebut diperoleh. Gunanya agar orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkannya secara ulang.²⁸ Selain itu, pada tahap ini pula akan dilakukannya penafsiran sejarah dengan cara menganalisis data dan menyatukan dengan fakta-fakta yang kemudian diinterpretasikan.

4. Historiografi

Setelah ketiga tahapan tadi dilakukan, sampailah pada tahapan terakhir yaitu pada tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan data. Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis, dengan harapan bisa menjawab masalah-masalah yang ada dengan data yang telah diperoleh. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Selain itu, penyajian penelitian dalam bentuk tulisan memiliki tiga bagian di antaranya pengantar, hasil penelitian dan simpulan.²⁹

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), Hal. 78

²⁹ *Ibid.*, Hal. 80-81

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Jika kita melihat penelitian ini secara keseluruhan pembahasan, maka penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, bab ini lebih memusatkan pembahasannya terhadap pendahuluan yang merupakan rencana dari keseluruhan penelitian. Selain itu, isi dari bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, memasuki bab kedua, penelitian ini akan lebih memusatkan perhatiannya terhadap pembahasan dan pembahasan tersebut, akan diawali dengan latar belakang dari peristiwa Rawagede di Karawang masa Agresi Militer I tahun 1947 yang memuat tentang kondisi Indonesia pasca kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan dan meletusnya Agresi Militer Belanda I di Indonesia terutama di Karawang.

Bab III, di bab ketiga ini, pembahasan akan lebih mengacu pada kronologis dari peristiwa Rawagede di Karawang masa Agresi Militer I tahun 1947. Yang di bab ini dimuat beberapa hal di antaranya awal mula kedatangan Belanda di Karawang, strategi gerilya di Karawang, proses pembantaian para pejuang dan masyarakat Rawagede dan situasi pasca dibantainya para pejuang dan masyarakat Rawagede.

Bab IV, dan di bab keempat ini kita akan melihat segala macam implikasi dari peristiwa Rawagede di Karawang masa Agresi Militer I tahun 1947. Mulai dari yang dirasakan oleh

pemerintahan Indonesia seperti sektor politik, ekonomi dan militer/keamanan, sampai yang dirasakan oleh para janda korban Rawagede yang berupaya untuk meminta keadilan kepada pemerintah Belanda. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan tentang adanya bentuk penghormatan bagi para korban seperti dibuatnya Taman Makam Pahlawan (TMP) Sampurna Raga dan dibangunnya Monumen Rawagede.

Bab V Penutup, di dalamnya memuat tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian dan saran untuk penelitian ini.

